

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di era 5.0 menjadi aspek penting dalam rangka mendorong kehidupan guna mendukung peningkatan kualitas manusia secara berkelanjutan. Kualitas pendidikan dalam suatu bangsa menjadi cerminan dari tingkat kemajuan bangsa tersebut. Dalam memasuki era 5.0, pendidikan perlu mempersiapkan masa depannya secara komprehensif guna menghadapi berbagai tantangan global yang semakin kompleks (Patandung & Panggua, 2022). Tantangan dalam dunia pendidikan memerlukan pemikiran yang tepat untuk menangani dan mengurangi setiap masalah yang timbul dalam masyarakat. Di Indonesia, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, termasuk melalui evaluasi dan perbaikan kualitas pembelajaran yang telah diterapkan (Wahyudi dkk., 2022). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), kualitas pendidikan di Indonesia menempati posisi ke-10 dari 14 negara berkembang di kawasan Asia-Pasifik (Unesco, 2023). Posisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat yang relatif rendah dibandingkan negara-negara lain di kawasan Asia-Pasifik.

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini juga perlu mendapat perhatian khusus karena pendidikan berperan krusial dalam membentuk dan mengembangkan potensi individu guna mendukung kemajuan negara tersebut (Elvira, 2021). Melalui pendidikan, manusia dapat memperoleh ilmu, kompetensi, dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas diri, masyarakat, hingga lingkup negara. Kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik pula agar mampu menghadapi tantangan dan berkontribusi pada kemajuan negara. Pendidikan juga berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, serta meningkatkan mutu pendidikan untuk mendukung kemajuan di segala aspek kehidupan manusia (Neneng dkk., 2024). Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan bertujuan untuk

mencerdaskan kehidupan bangsa guna mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Masalah pendidikan perlu dilakukan perbaikan secara komprehensif terhadap isu-isu pendidikan di Indonesia guna meningkatkan kualitas manusia.

Kualitas manusia dapat ditingkatkan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, proses pendidikan yang berkualitas, serta keterampilan yang memadai. Setiap individu didorong agar menjadi pribadi yang kreatif, berpikir inovatif, mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat, serta memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan secara efektif (Patandung & Panggua, 2022). Upaya tersebut bertujuan untuk menciptakan individu yang kompeten dan mampu bersaing di tengah dinamika zaman guna mendukung kemajuan pendidikan.

Pendidikan berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, serta meningkatkan mutu pendidikan untuk mendukung kemajuan di segala aspek kehidupan manusia (Neneng dkk., 2024). Melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 ditegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Sebagaimana mengacu pada kurikulum merdeka yang berfokus pada pengembangan kompetensi siswa ini bertujuan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Salah satu fokus capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah berpikir kritis dan kreatif, kemampuan pemecahan masalah, kolaborasi, dan literasi dan numerasi.

Pengembangan potensi siswa dapat diasah melalui salah satu mata pelajaran yang ada dalam pendidikan nasional yaitu matematika. Dalam pendidikan nasional, matematika menjadi salah satu ilmu dasar yang wajib dipelajari oleh siswa dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai ke jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk meningkatkan kualitas manusia, pembelajaran matematika di SD menjadi salah satu jalan dalam penyusunan pemikiran yang jelas, tepat dan teliti (Kristina & Permatasari, 2021). Pembelajaran matematika juga dirancang secara sistematis dan relevan agar mampu meningkatkan pemikiran yang logis

serta membentuk landasan kognitif yang kuat bagi siswa. Selain itu, proses pembelajaran matematika perlu peran guru untuk aktif dan berpikir kreatif serta inovatif agar siswa termotivasi dan tertarik mengikuti proses pembelajaran sangat diperlukan.

Namun, pentingnya pembelajaran matematika tidak selalu sejalan dengan kenyataan di lapangan, karena masih ditemukan berbagai kendala dalam proses pembelajarannya. Sebagian besar siswa SD beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sukar (Saputri dkk., 2023). Siswa SD sering mengalami kesulitan saat mengerjakan soal yang berkaitan dengan cerita dalam matematika serta merasa ragu untuk bertanya mengenai topik belum dimengerti (Permatasari, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah, sehingga perlu adanya upaya untuk melatih kemampuan memahami dan menyelesaikan soal.

Permasalahan lainnya dalam proses belajar matematika adalah minimnya pemahaman terhadap konsep dasar matematika di kalangan siswa. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerti konsep-konsep dasar matematika, seperti menjumlah, mengurangi, mengalikan, dan membagi (Sukmana, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar tidak hanya terbatas pada keberanian siswa dalam bertanya, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendasar terhadap konsep-konsep matematika. Beberapa permasalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi sejumlah tantangan yang sukar dalam memahami dan menyelesaikan masalah soal matematika. Sejalan dengan itu, kemampuan untuk menyelesaikan masalah menjadi kemampuan fundamental dalam pembelajaran matematika sehingga setiap siswa perlu memilikinya (Nuha dkk., 2024). Dengan demikian, kemampuan untuk memecahkan masalah menjadi elemen krusial dalam proses pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika di SD menjadi salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan, terutama kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. Kemampuan pemecahan masalah dalam matematika merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran matematika (La

Kalamu, 2022). Kemampuan ini memiliki indikator memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali. Kemampuan pemecahan masalah juga menjadi bagian penting terhadap aktivitas utama manusia karena hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari melibatkan pemecahan masalah (Ali, 2024). Maka dari itu, siswa perlu difasilitasi untuk aktif terlibat dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dalam proses pembelajaran matematika di sekolah dasar, ditemukan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru dan latihan soal rutin, sehingga siswa belum terbiasa mengembangkan strategi dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Pembelajaran yang belum melibatkan siswa secara aktif serta kurang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep matematika pada soal cerita. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa, khususnya pada tahapan memahami masalah, merencanakan penyelesaian, dan menentukan solusi yang tepat. Selain itu, praktik pembelajaran yang lebih menekankan hafalan prosedural dibandingkan pemahaman konsep membuat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa belum berkembang secara optimal. Oleh cara penyampaian materi yang masih monoton sehingga siswa kesulitan memahami materi.

Selain itu, siswa juga memiliki anggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sukar dipahami. (Saputri dkk., 2021) Anggapan tersebut berdampak terhadap keberlangsungan proses pembelajaran matematika di kelas. Proses pembelajarannya juga belum melibatkan siswa serta tidak kontekstual dengan kehidupan sehari-hari sehingga terlihat dampaknya dari rendahnya hasil belajar (Sudarsih, 2021). Hal tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang cenderung membosankan. Kemampuan pemecahan masalah siswa belum terlatih untuk berpikir tingkat tinggi dalam memahami permasalahan berbentuk soal cerita sehingga merasa kesulitan untuk menyelesaikannya (Putra dkk., 2023). Realita dalam proses pembelajaran matematika lainnya adalah guru di beberapa sekolah masih mementingkan proses menghafal bukan memahami materi (Hasriyani dkk., 2022). Hal tersebut berdampak terhadap kemampuan pemecahan

masalah siswa yang membutuhkan pemahaman untuk mencari solusi dari permasalahan matematika.

Namun, kenyataannya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika masih rendah disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya ketidakmampuan siswa dalam memahami soal yang diberikan karena terbiasa mengerjakan soal-soal yang bersifat rutin. Kemampuan pemecahan masalah siswa belum terlatih untuk berpikir tingkat tinggi dalam memahami permasalahan berbentuk soal cerita sehingga merasa kesulitan untuk menyelesaikannya (Putra dkk., 2023). Selain itu, siswa belum mampu memahami masalah dan menyelesaikannya sesuai dengan langkah-langkah yang benar. Hal tersebut terjadi karena siswa tidak melakukan pengecekan ulang terhadap jawabannya, sehingga hasil akhirnya menjadi kurang akurat (Sriwahyuni & Maryati, 2022). Kondisi ini mengindikasikan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menekankan proses berpikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah siswa SD yang rendah juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Meskipun guru telah memberikan penjelasan mengenai langkah penyelesaian soal, hasil analisis awal menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan langkah tersebut secara mandiri. Meskipun metode ceramah dan latihan telah digunakan, pembelajaran belum sepenuhnya memfasilitasi tahapan pemecahan masalah secara sistematis. Proses pembelajaran yang belum melibatkan siswa secara aktif dan kurang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dicapai (Sudarsih, 2021). Selain itu, pembelajaran yang monoton menghasilkan atmosfer pembelajaran yang cenderung tidak menarik. Kenyataan dalam pembelajaran matematika di sejumlah sekolah adalah pengajar berfokus untuk mengingat daripada memahami konten (Hasriyani dkk., 2022). Hal ini mempengaruhi kapasitas siswa dalam kemampuan memecahkan masalah, yang memerlukan pemahaman dalam menemukan jawaban untuk persoalan matematika. Selain itu, siswa juga beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit untuk dimengerti (Saputri dkk.,

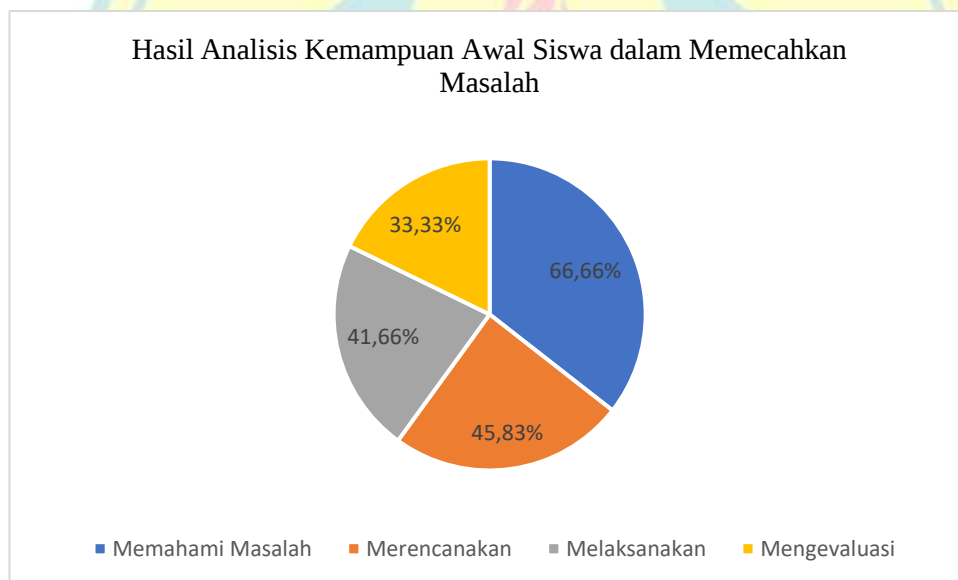
2023). Akibatnya, siswa belum dapat menggunakan penalaran logis dan strategi berpikir dalam memecahkan persoalan matematika yang bersifat kompleks dan kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN Rawamangun 09, khususnya kelas IVB. Hasil observasi yang ditemukan adalah sebagian besar siswa yang memiliki kesulitan dalam mata pelajaran matematika terutama aspek kemampuan pemecahan masalah. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam mengerjakan soal matematika sesuai indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan strategi, dan mengecek kembali (Sriwahyuni & Maryati, 2022). Siswa mengalami kesulitan untuk berpikir tingkat tinggi dalam memahami dan menganalisis permasalahan, serta menyusun strategi penyelesaian yang tepat. Akibatnya, banyak dari siswa memberikan jawaban yang salah, serta tidak melakukan pengecekan kembali. Hanya sebagian kecil siswa di kelas IVB yang mampu menyelesaikan soal sesuai dengan tahapan penyelesaian masalah matematika secara baik dan benar.

Berdasarkan hasil analisis awal terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SDN Rawamangun 09, kemampuan siswa pada setiap indikator menunjukkan hasil yang belum optimal. Kemampuan tersebut mencakup indikator memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan strategi, dan mengevaluasi. Diagram hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV masih belum merata pada setiap indikator. Indikator memahami masalah memiliki persentase ketercapaian tertinggi, yaitu 66,66%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan dalam soal cerita. Namun, kemampuan tersebut belum diikuti dengan kemampuan pada tahapan pemecahan masalah selanjutnya. Pada indikator merencanakan penyelesaian, persentase ketercapaian siswa menurun menjadi 45,83%, yang mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan strategi atau langkah penyelesaian yang tepat. Selanjutnya, indikator melaksanakan penyelesaian menunjukkan persentase ketercapaian sebesar

41,66%, yang menandakan bahwa siswa belum mampu menerapkan rencana penyelesaian secara sistematis.

Indikator mengevaluasi hasil memiliki persentase ketercapaian paling rendah, yaitu 33,33%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa memeriksa kembali jawaban dan menuliskan kesimpulan dari hasil penyelesaian masalah. Data tersebut menegaskan bahwa permasalahan pembelajaran matematika tidak hanya terletak pada hasil akhir, tetapi terutama pada proses pemecahan masalah siswa yang belum berkembang secara optimal pada setiap tahapannya.



Gambar 1. 1 Hasil Analisis Kemampuan Awal Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Siswa Kelas IVB

Rendahnya hasil analisis kemampuan pemecahan masalah siswa pada setiap indikator menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika yang bersifat non-rutin. Data tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menjalani tahapan pemecahan masalah secara utuh, mulai dari memahami masalah, merencanakan strategi penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, hingga mengevaluasi hasil yang diperoleh. Lebih lanjut, siswa cenderung langsung melakukan perhitungan tanpa terlebih dahulu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Akibatnya, strategi penyelesaian yang digunakan sering kali tidak

tepat dan langkah-langkah penyelesaian tidak disusun secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa menghubungkan informasi pada soal dengan konsep matematika yang relevan, sehingga proses pemecahan masalah tidak berjalan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya memfasilitasi siswa untuk mengembangkan proses berpikir pemecahan masalah secara bertahap dan terstruktur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IVB SDN Rawamangun 09, diperoleh informasi bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kebiasaan belajar siswa yang kurang terarah, perbedaan kemampuan intelegensi, serta rendahnya motivasi belajar. Sementara itu, faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung proses belajar siswa secara optimal.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya ketika dihadapkan pada soal yang menuntut pemecahan masalah. Guru menyampaikan bahwa saat pembelajaran berlangsung, hanya satu atau dua siswa yang aktif menjawab pertanyaan, sedangkan sebagian besar siswa cenderung pasif, memilih diam, atau melakukan aktivitas lain di luar kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan menyelesaikan permasalahan matematika. Apabila kondisi tersebut dibiarkan secara berkelanjutan, dikhawatirkan akan berdampak pada semakin rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika serta terbatasnya kesempatan siswa untuk mengembangkan potensi berpikirnya. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah inovatif dalam pembelajaran matematika yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dan memfasilitasi proses berpikir pemecahan masalah secara sistematis, sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berkembang secara optimal. Faktor-faktor tersebut tidak dapat diubah secara langsung, namun pembelajaran dapat dirancang untuk meminimalkan dampaknya dengan menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan terstruktur. (Hasil wawancara terdapat dalam Lampiran 1)

Berdasarkan permasalahan yang ada diperlukan model pembelajaran kooperatif yang tepat sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas dapat meningkat, salah satunya model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dapat menjadi alternatif solusi karena memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan keterlibatan aktif seluruh siswa dalam proses pembelajaran melalui kerja sama dalam kelompok kecil. Kerja sama tersebut tidak hanya melibatkan siswa melalui diskusi antaranggota kelompok dalam memecahkan masalah, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, tanggung jawab individu, dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, model pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, partisipatif, dan bermakna karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan sesama siswa (Hasanah & Himami, 2021). Hal tersebut memberikan kesempatan bagi setiap siswa dengan latar belakang yang berbeda untuk menciptakan suasana bekerja sama dan saling ketergantungan positif.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe yaitu, *Group Investigation* (GI), *Numbered Heads Together* (NHT), *Jigsaw*, *Picture and Picture*, *Teams Games Tournament* (TGT), *Snowballing*, *Think Pair Share* (TPS), dan *Student Team Achievement Division* (STAD) (Rahma & Setyawan, 2023). Salah satu tipe yang digunakan untuk memecahkan permasalahan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika adalah *Think Pair Share*. Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* ini berorientasi dalam belajar kelompok yang melibatkan pasangan siswa (dua orang siswa dalam satu kelompok) untuk saling membantu dengan kemampuan yang berbeda (Nuraeni dkk., 2024). Melalui diskusi berpasangan, model *Think Pair Share* dapat berperan dalam meningkatkan pemahaman konsep, berpikir kritis, serta menumbuhkan sikap saling membantu antarteman. Peningkatan pemahaman konsep yang baik akan berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki tiga tahapan dalam pelaksanaannya (Nuraeni dkk., 2024). Tahap pertama, *think*, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir dan menyelesaikan masalah secara individu. Selanjutnya, pada tahap *pair*, siswa berdiskusi berpasangan atau dalam

kelompok kecil, saling menyampaikan pendapat dan menyusun strategi penyelesaian berdasarkan pemahaman bersama. Tahap ketiga, *share*, memungkinkan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain, sehingga terjadi pertukaran ide yang dapat memperkaya pemahaman seluruh siswa. Dengan demikian berlandaskan dari kemampuan pemecahan masalah siswa yang masih tergolong rendah, model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dipilih sebagai salah satu solusi permasalahan dalam pembelajaran matematika siswa SD.

Beberapa penelitian telah mengkaji penggunaan penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dalam berbagai situasi pembelajaran. Akan tetapi, masih terdapat keterbatasan dalam, penelitian yang secara khusus mengaitkan penerapan *Think Pair Share* dengan kemampuan pemecahan masalah siswa, terutama dalam mata pelajaran pembelajaran materi pembagian matematika. Sebagai contoh, penelitian masih terbatas. Penelitian pertama oleh Maula, dkk. (2024) dengan judul "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Menggunakan *Think Pair Share* Berbantuan Media Pizza Pecahan" menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan tahapan/langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share*. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata skor pretest peserta didik adalah 58,75 dan mengalami peningkatan pada saat posttest menjadi 79,77 (Maula dkk., 2024).

Adapun penelitian kedua yang dilakukan oleh Tumeang dkk. (2024) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Peningkatan Motivasi Dandan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI-B SDN 19 Cakranegara SD" meneliti bahwa model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar matematika siswa (Tumeang dkk., 2024). Akan tetapi, penelitian ini belum meneliti kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zulela dkk. (2025) dengan judul "Implementasi Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap Kerja Sama Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKN di Sekolah Dasar". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

Think Pair Share terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap kerja sama siswa dalam mata pelajaran PPKN (Zulela dkk., 2025). Peningkatan ini terlihat dari persentase ketuntasan belajar siswa yang semula 50% pada siklus pertama meningkat menjadi 75% pada siklus kedua. Akan tetapi, penelitian ini belum meneliti mengenai kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Oky Wulandari (2024) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa”. Penelitian ini membuktikan bahwa *Think Pair Share* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Jombang 01 dengan persentase tingkat efektivitas 90,20% (Wulandari, 2024). Akan tetapi, penelitian tersebut belum meneliti mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa terhadap matematika. Adapun penelitian lainnya oleh Ni Nyoman Wedi (2023) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* menjadi salah satu bagian yang (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa” menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dari siklus I ke siklus II. Rata-rata hasil belajar meningkat 10% dan tingkat ketuntasan belajar meningkat 28% (Wedi, 2023). Akan tetapi, peneliti belum membahas mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi *gap* tersebut dengan mengeksplorasi penerapan model *Think Pair Share* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas IV SDN Rawamangun 09. Penelitian ini akan berfokus pada materi pembagian dan penggunaan model *Think Pair Share* yang lebih menarik dan interaktif.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Area penelitian ini adalah pembelajaran matematika kelas IVB SDN Rawamangun 09. Adapun fokus penelitian yang dilakukan peneliti ialah:

1. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran matematika materi pembagian dengan satu-angka dalam konteks soal cerita di kehidupan sehari-hari.

2. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi hasil penyelesaian pada soal cerita matematika.
3. Meningkatkan pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* berbantuan *Crossmath Game*.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan fokus penelitian, maka peneliti membatasi fokus penelitian pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV yang dibatasi pada kemampuan memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi hasil pada soal cerita materi pembagian melalui penerapan model *Think Pair Share* berbantuan permainan *Crossmath Game*.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembahasan pada masalah penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian yang akan diteliti yaitu

1. Apakah penerapan model *Think Pair Share* berbantuan *Crossmath Game* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada soal cerita matematika siswa kelas IV SDN Rawamangun 09?
2. Bagaimana penerapan model *Think Pair Share* berbantuan permainan *Crossmath Game* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika siswa kelas IV SDN Rawamangun 09?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di pembelajaran matematika, khususnya terkait penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan

masalah siswa. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji atau menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dalam upaya meningkatkan pemecahan masalah siswa pada materi pembagian maupun materi atau bidang lainnya.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* berbantuan *Crossmath Game* berfungsi sebagai masukan bagi kebijakan sekolah tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

b. Bagi Guru

Memberikan alternatif model pengajaran yang lebih menyenangkan dan interaktif, serta memberikan wawasan tambahan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran khususnya pada materi pembagian dua bilangan.

c. Bagi Siswa

Membantu siswa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui model pembelajaran kooperatif yang menarik, yaitu dengan model *Think Pair Share* berbantuan *Crossmath Game*, sehingga lebih antusias dalam belajar.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai penggunaan model *Think Pair Share* berbantuan *Crossmath Game* dalam pembelajaran matematika. Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian ini dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model ini, serta melihat dampak jangka panjang terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi penerapan model *Think Pair Share* dalam konteks atau materi pembelajaran lainnya di tingkat pendidikan yang berbeda.